

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan suatu kota dengan padatnya penduduk melahirkan suatu persaingan kehidupan yang berujung pada kemiskinan. Kemiskinan kerap kali menjadi permasalahan yang tak kunjung selesai dan terus melanda kota-kota besar di Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh gejolak ekonomi yang semakin menyengsarakan masyarakat dan menimbulkan masalah-masalah baru yang cukup *kompleks*. Salah satu permasalahan yang timbul akibat kemiskinan yaitu keberadaan anak jalanan, faktor ekonomilah yang menyebabkan anak-anak turun ke jalanan untuk melakukan kegiatan ekonomi, selebihnya dalam faktor kultur masyarakat yang cenderung bersifat produktif sehingga anak-anak *dieksploitasi* untuk meningkatkan produktivitas perekonomian keluarga. Faktor lain adalah retaknya keluarga tradisional dimana orang tua yang bercerai menjadi salah satu penyebab anak pergi meninggalkan rumah dan berkeliaran di jalanan sehingga harus bekerja untuk menghidupi dirinya.<sup>1</sup>

Anak jalanan adalah, mereka yang keseharian hidupnya dihabiskan di jalanan, di tempat-tempat umum dan kebanyakan dari mereka melakukan aktivitas ekonomi, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Surya Mulandar, ada empat ciri yang melekat ketika seorang anak digolongkan sebagai anak jalanan ketika berada di

---

<sup>1</sup>M Zainuddin, *Anak Jalanan Ifitah*, (Jakarta: Generasi Qur'ani III, 2000), h.2.

tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 3-24 jam sehari, berpendidikan rendah (kebanyakan yang putus sekolah, sedikit sekali yang tamat SD), berasal dari keluarga-keluarga yang tidak mampu (kebanyakan kaum urban, beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya), melakukan aktivitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal).<sup>2</sup> Sangatlah berbeda dengan kehidupan anak kebanyakan. Kehidupan yang sangat jelas berbeda dan terlihat jauh dari dunia anak-anak itu sendiri, yang seharusnya dunia anak-anak adalah bermain, bukan dunia kerja keras penuh peluh dan lelah, tanpa kasih sayang orang tua. Pada dasarnya setiap anak dapat dibentuk kepribadiannya tergantung pada pembinaan orang tua terhadap anak.

Di jalanan anak-anak mengalami banyak permasalahan dan resiko yang sering dihadapi. Resiko tersebut ada yang ditimbulkan oleh hubungan anak dengan lingkungan fisik, sosial, struktur dan aparatur. Sejauh ini ada beberapa macam resiko yang dialami oleh anak jalanan, antara lain: korban operasi penertiban sosial, korban kekerasan orang dewasa, kehilangan pengasuhan, resiko terkena penyakit, kehilangan dunia pendidikan dan *eksploitasi* seksual. Anak-anak jalanan membutuhkan perhatian yang besar dari masyarakat yang luas bukan untuk dijauhi ataupun dibuang dengan begitu saja tanpa dibekali sesuatu yang lebih berguna dan bermanfaat bagi kehidupan mereka.<sup>3</sup> Oleh karena itu perlu ada pendekatan dan penanganan dalam membantu

---

<sup>2</sup> Ria Etriana, *Upaya Kontor Dinas Kesejahteraan Sosial Dalam Melakukan Pembinaan Aanak Jalanan Melalui Teknik Komunikasi Persusif Di Kota Samarinda*, Volume 1, No. 4, Jurnal Ilmu Komunikasi, Universitas Mulawarman, 2003.

<sup>3</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), h. 288.

mengembangkan proses berfikir mereka, mengajarkan membangun hubungan antara masa lalu, masa sekarang dan masa depan, dengan mengarahkan mereka kepada pola-pola perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar anak mengalami proses tumbuh kembang optimal adalah kebutuhan stimulasi atau pendidikan yang mempengaruhi proses berfikir, berbahasa, bersosialisasi dan pengajaran tanggung jawab sosial, peran-peran sosial serta keterampilan dasar agar menjadi warga masyarakat yang bermanfaat.<sup>4</sup>

Sebuah gerakan umumnya lahir oleh beberapa individu atau kolektif dalam masyarakat misalnya kaum intelektual, cendekiawan, kelompok atau organisasi yang memiliki kesadaran dan perhatian khusus terhadap masyarakat dan lingkungannya. Berbicara tentang gerakan yang peduli dengan anak-anak jalanan, saat ini muncul komunitas *Save Street Child* Palembang (SSCP). Komunitas ini merupakan komunitas yang bergerak secara independen dan kreatif memanusiaikan kembali harkat, martabat anak jalanan yang tertampung maupun yang tidak tertampung. Adanya peran komunitas *Save Street Child* Palembang sangat dibutuhkan dalam meningkatkan rasa peduli terhadap anak jalanan dikota Palembang untuk mempengaruhi sikap dan tindakan masyarakat agar peduli terhadap anak-anak jalanan, sikap tindakan masyarakat tersebut dapat dipengaruhi dengan adanya komunikasi.

Dari berbagai macam komunikasi, salah satu komunikasi yang berpengaruh yaitu komunikasi persuasif, yang didefinisikan sebagai suatu komunikasi manusia

---

<sup>4</sup>Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2017), Cet ke-3, h. 257.



Palembang melakukan berbagai program kegiatan seperti dibidang pendidikan dan kegiatan sosial lainnya dengan anak jalanan. Komunitas *Save Street Child* Palembang memiliki program kegiatan yang dilakukan di beberapa wilayah yang ada di Palembang seperti di TPA Sukawinatan dan Panti Rehabilitasi Anak Nusantara (PRAN), serta Panti Sosial Bina Anak Remaja (PSBAR). Pada saat ini, masyarakat Palembang masih membutuhkan dukungan dan ajakan yang lebih, sehingga banyak masyarakat yang peduli terhadap anak-anak di jalanan. Oleh sebab itu, strategi komunikasi persuasif komunitas *Save Street Child* Palembang sangatlah berperan dalam meningkatkan rasa peduli terhadap anak jalanan di kota Palembang.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian **“Strategi Komunikasi Persuasif Komunitas *Save Street Child* Palembang dalam Meningkatkan Rasa Peduli Terhadap Anak Jalanan di Kota Palembang”**

## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih fokus, dan mendalam maka penelitian ini perlu dibatasi. Oleh sebab itu peneliti ini hanya berkaitan dengan :

1. Kriteria informan yang ditentukan oleh peneliti adalah pengurus dan pengajar di komunitas SSCP, pengajar yang dipilih adalah pengajar yang benar-benar mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan setiap kegiatan di SSCP yang sudah menjadi anggota minimal 1 tahun, serta anak-anak didik sekurang-kurangnya telah mengikuti kegiatan selama 6 bulan dan aktif mengikuti berbagai kegiatan yang ada di SSCP.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi komunikasi persuasif komunitas *Save Street Child* Palembang dalam meningkatkan rasa peduli terhadap anak jalanan di Kota Palembang?
2. Apa faktor penghambat strategi komunikasi persuasif komunitas *Save Street Child* Palembang dalam meningkatkan rasa peduli terhadap anak jalanan di Kota Palembang?
3. Bagaimana upaya mengatasi hambatan strategi komunikasi persuasif komunitas *Save Street Child* Palembang dalam meningkatkan rasa peduli terhadap anak jalanan di Kota Palembang?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian merupakan suatu kegiatan untuk mencari, menggali dan menghubungkan suatu kejadian. Setiap penelitian yang dilakukan memiliki tujuan dan kegunaan, penulis membaginya menjadi dua kriteria:

#### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui strategi komunikasi persuasif komunitas *Save Street Child* Kota Palembang dalam meningkatkan rasa peduli terhadap anak jalanan di Kota Palembang.

- b. Untuk mengetahui faktor penghambat komunitas *Save Street Child* Palembang dalam meningkatkan rasa peduli terhadap anak jalanan di Kota Palembang.
- c. Untuk mengetahui upaya apa saja yang bisa dilakukan untuk mengatasi hambatan strategi komunikasi persuasif komunitas *Save Street Child* Palembang dalam meningkatkan rasa peduli terhadap anak jalanan di Kota Palembang.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian yang telah ada mengenai penerapan komunikasi persuasif. Serta menambah wawasan dan memberikan gambaran mengenai strategi komunikasi persuasif dalam meningkatkan rasa peduli terhadap anak jalanan.

##### b. Kegunaan Praktis

Sebagai bahan pembelajaran dan wawasan baru mengenai strategi komunikasi persuasif. Serta sebagai bahan penelitian, pengembangan dan masukan bagi komunitas *Save Street Child* untuk memaksimalkan upaya komunikasi persuasif dalam meningkatkan rasa peduli terhadap anak jalanan.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Untuk membatu penulisan dalam penyusunan skripsi ini peneliti, memiliki beberapa hasil penelitian yang berupa skripsi dan jurnal untuk mendukung penelitian ini sebagai bahan perbandingan. Adapun skripsi dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Penelitian Riza Azwari yang berjudul “*Pemberdayaan Anak Jalanan Di Lembaga Sosial Hafara Yogyakarta*”.<sup>7</sup> Hasil penelitian dan analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa pemberdayaan anak jalanan oleh Lembaga Sosial Hafara Yogyakarta telah sesuai dengan perencanaan melalui bantuan pendidikan, bantuan kesehatan dan pendampingan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah terletak pada objek penelitiannya yaitu anak jalanan. Sedangkan letak perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi, penulis lebih terfokus pada komunikasi persuasif komunitas Save Street Child Palembang dalam meningkatkan rasa peduli terhadap anak jalanan di kota Palembang, sedangkan penelitian Riza Azwari terfokus pada pemberdayaan anak jalanan di Lembaga Sosial Hafara Yogyakarta.

Penelitian Cika Fauziah yang berjudul “*Peran Komunitas Save Street Child dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Malioboro Yogyakarta*”.<sup>8</sup> Hasil penelitian ini adalah dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan, terdapat dua aspek yang berperan yaitu aspek peranan yang dilakukan oleh komunitas SSCJ dan factor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak jalanan. Peran SSCJ dalam meningkatkan kemandirian anak telah sesuai dengan perencanaan melalui peran fasilitatif, peran edukasi dan peran pendampingan.

---

<sup>7</sup>Riza Azwari, *Pemberdayaan Anak Jalanan Di Lembaga Sosial Hafara Yogyakarta*, (Yogyakarta:Fakultas Dakwah, 2014), h. xi.

<sup>8</sup>Cika Fauziah, *Peran Komunikasi Save Street Child Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Di Malioboro Yogyakarta*, (Yogyakarta:Fakultas Dakwah, 2015), h. xiii.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada subjek penelitiannya yaitu komunitas *Save Street Child*. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan tujuan penelitian. Penelitian ini akan terfokus pada strategi komunikasi persuasif yang dilakukan komunitas *Save Street Palembang* tentang meningkatkan rasa peduli terhadap anak jalanan di Kota Palembang, sedangkan penelitian milik Cika Fauzia terfokus pada peran komunikasi komunitas *Save Street Child* dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan di Malioboro Yogyakarta.

Ahmad Tajuddin yang berjudul “*Penanggulangan Masalah Anak Jalanan Oleh Ikatan Pekerja Sosial Masyarakat (LPSM) Kota Palembang*”.<sup>9</sup> Hasil penelitian mendeskripsikan dan menganalisis penanggulangan masalah anak jalanan di Palembang secara garis besar dilakukan oleh Ikatan Pekerja Sosial Masyarakat (LPSM).

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yaitu anak jalanan. Perbedaan penelitian ini adalah penulis lebih terfokus pada strategi komunikasi persuasif komunitas *Save Street Child Palembang* dalam meningkatkan rasa peduli terhadap anak jalanan di Kota Palembang, sedangkan penelitian Ahmad Tajuddin lebih terfokus penanggulangan masalah anak jalanan oleh Ikata Pekerja Sosial Masyarakat (LSPM).

---

<sup>9</sup>Ahmad Tajuddin, *Penanggulangan Masalah Anak Jalanan Oleh Ikatan Pekerja Sosial Masyarakat (LSPM) Kota Palembang* (Palembang: Fakultas Dakwah, 2014), h. xi

Fransisca Nugraheny yang berjudul “*Pemberdayaan Anak Jalanan (Penelitian Deskriptif pada LSM Rumah Impian Di Kalasan Sleman)*.”<sup>10</sup> Hasil dari penelitian ini ialah pemberdayaan anak jalanan di LSM Rumah Impian dengan menggunakan strategi pemberdayaan partisipatif yaitu pendamping langsung turun ke jalan, menjalin relasi menempatkan diri sebagai pribadi yang sejajar dan setara dengan anak jalanan, melaksanakan pemberdayaan belajar yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anak jalanan akan pentingnya pendidikan, dan mengadakan tindak lanjut berupa mengembalikan anak jalanan ke sekolah dengan memberikan beasiswa pendidikan, mengembalikan anak jalanan kepada orang tuanya dengan pihak LSM Rumah Impian sebagai mediator dan memfasilitasi pelatihan keterampilan bagi anak jalanan yang sungguh-sungguh dan memiliki minat tinggi untuk mandiri.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak objek penelitiannya yaitu anak jalanan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokusnya, fokus peneliti ini mengenai pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM Rumah Impian, sedangkan pada penelitian penulis, fokus penelitian mengenai strategi komunikasi persiasif yang dilakukan oleh komunitas Save Street Child dalam meningkatkan rasa peduli terhadap anak jalanan di Kota Palembang.

Sane’a dan Isna yang berjudul “*Peran Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Sidoarjo Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Dikecamatan*

---

<sup>10</sup>Fransisca Nugraheny, *Pemberdayaan Anak Jalanan (Pendidikan Deskriptif pada LSM Rumah Impian di Kalasan Sleman)*, Volume 1, No. 1, Journal of Non Formal Education and Community Empowerment, Universitas Negeri Semarang,, 2012.

*Sidoarjo*".<sup>11</sup>Hasil dari penelitian ini peran Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Sidoarjo dalam pemberdayaan anak jalanan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari program pemberdayaan yang dilaksanakan terhadap anak jalanan. Dari beberapa program yang dilaksanakan, program pemberdayaan bimbingan sosial, pembinaan keterampilan seperti pembengkelan penyablon, serta pembinaan orang tua dari anak jalanan, merupakan program yang berhasil diterapkan terhadap anak jalanan.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yaitu anak jalanan. Sedangkan letak perbedaan peneliti ini dengan penelitian penulis terletak pada subjek penelitiannya. Subjek pada penelitian ini adalah peran dinas sosial dan tenaga kerja, sedangkan penelitian penulis adalah gerakan komunitas.

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Strategi Komunikasi Persuasif**

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda tergantung pada situasi dan kondisi.

---

<sup>11</sup>Sane'a dan Isna, *Peran Dinas Sosial Dan Tenaga Kerja Kabupaten Sidoarjo Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Di Kecamatan Sidoarjo*, Volume 2, No 1, Jurnal Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2014.

Strategi juga bisa diartikan sebagai rencana menyeluruh dalam mencapai suatu tujuan target meskipun tidak ada jaminan akan keberhasilannya. Di dalam dunia komunikasi, strategi berarti rencana menyeluruh dalam mencapai tujuan-tujuan komunikasi, tujuan-tujuan komunikasi dalam hal ini bisa bermacam-macam, bergantung pada media komunikasi yang disentuhnya.<sup>12</sup>Dalam hal ini komunikasi yang disentuh yaitu komunikasi persuasif.Komunikasi persuasif adalah bentuk komunikasi yang mempunyai tujuan khusus dan terarah untuk mengubah perilaku komunikan sebagai sasaran komunikasi. Komunikasi persuasif bukanlah hal yang mudah, banyak faktor yang harus dipertimbangkan agar komunikan mau mengubah sikap, pendapat, dan perilakunya, diantaranya yaitu: kejelasan tujuan, memikirkan secara cermat orang-orang yang dihadapi, dan memilih strategi-strategi yang tepat, sehubungan dengan komunikasi.<sup>13</sup>

Strategi komunikasi persuasif merupakan panduan antara perencanaan komunikasi persuasif dalam aspek manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan persuasif.<sup>14</sup> Berdasarkan pembahasan di atas dapat dirumuskan bahwa strategi komunikasi persuasif adalah perencanaan tentang bagaimana mengerahkan dan mengarahkan segenap potensi dan sumber daya dalam rangka penyampaian pesan komunikasi untuk mempengaruhi komunikan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh komunikator.

---

<sup>12</sup>Pawil, dan M.Yusuf, *Komunikasi Intruksional: Teori&Praktik*, (Jakarta : Bumi Aksara,2010), Cet ke-1, hlm. 228.

<sup>13</sup>Soemirat dkk.*Falsafah dan Konsep-Konsep Dasar Komunikasi Persuasif*, (Banten: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 128.

<sup>14</sup>Soemirat dkk, *Dasar-Dasar Public Relation*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) ,hlm.8.

Dalam menerapkan strategi tidak dapat dipisahkan dari manajemen. Menurut Fred R David, manajemen strategi adalah seni dan pengetahuan dalam merumuskan, menerapkan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya.<sup>15</sup>Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa dalam sebuah manajemen strategi membutuhkan tahapan-tahapan tertentu. Lebih lanjut Fred menjelaskan bahwa proses manajemen strategi terdiri dari tiga tahap, yaitu : perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Jadi, tahapan strategi dimulai dari menyusun strategi, melaksanakan strategi yang telah dibuat hingga mengevaluasi strategi yang telah ditetapkan. Dalam setiap tahapan strategi membutuhkan kerja sama dari setiap anggota sehingga dapat mencapai tujuan secara efektif. Penyusunan strategi merupakan kegiatan merumuskan langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam mencapai tujuan, strategi juga sangat penting guna mencapai komunikasi efektif, sehingga tujuan komunikasi dapat dicapai dengan efektif. Dalam penyusunan strategi, tak terkecuali dalam hal komunikasi diperlukan pengumpulan serta analisis data internal dan eksternal organisasi sebagai pedoman dalam merumuskan strategi.

## **2. Komunitas *Save Street Child* Palembang**

Komunitas *Save Street Child* Palembang dapat dipahami sebagai kelompok baru dalam masyarakat, memulai pembahasan mengenai keberadaan komunitas di dalam masyarakat:

---

<sup>15</sup>Fred R. David, *Strategic Management: Concept dan Cases*, (New Jersey: Prentice Hall 2011), Edisi 13, h. 6.

*A community involves a limited number of people in a somewhat restricted social space or network held together by shared understanding and a sense of obligation. Relationships are close, often intimate, and usually face to face. Individuals are bound together by affective or emotional ties rather than by a perception of individual self-interest. There is a “we-ness” in a community; one is a member.*

(Suatu komunitas yang melibatkan sejumlah orang di dalam sebuah ruangan sosial tertentu atau jaringan kerja yang terbatas yang dibangun bersama dengan berbagi pengertian dan kewajiban. Hubungan antar individunya bersifat erat, intim. Setiap anggotanya terikat kuat dalam kebersamaan rasa atau emosional ketimbang didasari oleh persepsi mengenai persepsi masing-masing. Ada rasa “ke-kita-an” dalam sebuah komunitas, diri secara tunggal adalah anggota).

Bila membahas tentang intervensi komunitas, ada satu istilah yang biasanya muncul pada pembahasan tersebut, yaitu siapa yang biasanya muncul pada pembahasan tersebut, *intervensi* komunitas adalah suatu upaya pemberdayaan terhadap suatu kelompok masyarakat atau komunitas tertentu. Adanya organisasi ataupun komunitas yang berfokus pada anak jalanan adalah sebagai gerakan komunitas untuk berbagi ilmu pada anak jalanan. Pelaku perubahan bisa memberikan perluasan wawasan pengetahuan dan pelaku perubahan sebagai *community worker* dalam suatu proses intervensi komunitas untuk anak jalanan.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> W. A Galston, *Does the Internet Strengthen Community? National Civic*, (Jakarta: Ditjen Binkesos Depsos RI, 2000), hlm.196.

Komunitas *Save Street Child* Palembang yang mentransformasikan gerakan-gerakannya kedalam wujud rasa kepedulian, dengan adanya faktor-faktor pendukung dimana komunitas ini dapat bergerak untuk melakukan sebuah perubahan kepada anak jalanan. Mereka memobilisasi sumber-sumber daya yang mereka miliki, mereka merekrut keanggotaannya, mereka memanfaatkan jaringan kekerabatan, pertemanan, atau sebaliknya, dan berupaya untuk membangun sumber daya dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran potensi yang dimiliki serta berupaya mengembangkannya.

### **3. Anak Jalanan**

Konsep anak jalanan menurut Muhsin adalah anak-anak yang menghabiskan waktunya di jalanan terlepas mereka bekerja atau hanya bermain-main merampas hak yang sesungguhnya. Anak jalan yang dimaksud adalah anak-anak yang biasanya menghabiskan separuh waktunya untuk mencari kebutuhan yang mana mereka seharusnya menggunakan waktunya untuk sekolah, bermain, mendapatkan kasih sayang dari orang tua seperti kehidupan anak-anak normal seusianya. Dengan usia yang sangat muda, pada umumnya anak-anak jalanan ini bekerja di sektor informal. Pilihan sektor informal adalah suatu jawaban atas rendahnya pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh anak-anak jalanan. Sama hal dengan anak kaum marginal adalah anak yang mengalami diskriminasi, penyingkiran, serta eksploitasi dalam kehidupan sosial yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak pada umumnya. Anak jalanan merupakan kelompok anak marginal yang juga menyebutkan marginal, rentan, dan eksploitasi yang sebagian besar waktunya

dipergunakan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan atau tempat-tempat umum lainnya.<sup>17</sup>

Menurut Abu Huraerah, anak jalanan adalah anak yang sebagian menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan dan tempat-tempat umum lainnya, sedangkan mereka yang tergolong kelompok terpinggirkan (*kaum marginal*) adalah masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan dari kehidupan masyarakat dalam penelitian ini yaitu kaum pemulung, orang-orang dengan penghasilan pas-pasan atau bahkan kekurangan. Departemen sosial RI mendefinisikan anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah, berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.<sup>18</sup>

#### **4. Rasa Peduli**

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Bukan suatu rahasia lagi bahwa segala bentuk kebudayaan, tatanan hidup dan system bentuk kemasyarakatan terbentuk karena interaksi satu manusia dengan manusia lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan orang lain dalam beberapa hal tertentu, dan haruslah saling menghormati, mengasihi, dan menumbuhkan rasa peduli terhadap berbagai macam keadaan disekitarnya. Dalam kehidupan perlu adanya rasa peduli antara manusia satu dengan manusia

---

<sup>17</sup>Kalida, Muhsin dkk, *Jejak Kaki Kecil di Jalanan*,(Yogyakarta: Cakruk Publishing, 2013), hlm. 212.

<sup>18</sup> Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012), hlm. 2.

lainnya. Rasulullah pun mengajak umatnya untuk saling bergotong-royong dan saling membantu. Dan meringankan penderitaan orang lain sangat dianjurkan untuk umat Rasulullah. Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Sudah bukan rahasia lagi bahwa segala bentuk kebudayaan, tatanan hidup, dan system kemasyarakatan terbentuk karena interaksi satu manusia dengan manusia lainnya<sup>19</sup>.

Rasa peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, yang tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial yang bergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Dapat disimpulkan bahwasannya rasa peduli merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran.

## **H. Metode Penelitian**

Metodologi penelitian adalah kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu kerja sistematis untuk memahami suatu subjek dan objek penelitian dalam menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan merujuk pada pengertian tersebut, maka diperoleh metodologi penelitian sebagai berikut :

---

<sup>19</sup>A. Tabi'in, *Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial*, Volume 1, No. 1, Jurnal Ijtimaiya, 2017.

## 1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian analisis kualitatif yang bertujuan untuk menggaambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber data Primer

Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya.<sup>20</sup> Dalam hal ini peneliti mendapatkan informasi langsung dari informan yang sudah ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Informan pertama adalah informan kunci yang terdiri dari :

1. *General Coordinator* komunitas *Save Street Child* Palembang.
2. *Sekretaris* Komunitas *Save Street Child* Palembang.
3. *Coordinator Public Relation* komunitas *Save Street Child* Palembang
4. *Pengajar* komunitas *Save Street Child* Palembang.
5. *Koodinator* pembelajaran komunitas *Save Street Child* Palembang.

Dan informan kedua adalah informan triangulasi, yang terdiri dari :

1. *Anak Didik* komunitas *Save Street Child Palembang* sebanyak 2 orang.

---

<sup>20</sup>Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2017), Cet. ke-7,h.138.

2. Ketua RT di lingkungan TPSA Sukawitan.
3. Orang tua anak didik komunitas *Save Street Child* Palembang.
4. Warga di lingkungan TPSA Sukawitan.

#### **b. Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data sekunder dari buku-buku yang berkaitan dengan strategi komunikasi persuasif dan anak jalanan, dokumentasi, jurnal dan artikel di internet yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik dalam pengumpulan data-data penelitian, penulis menggunakan beberapa cara sebagai berikut :

#### **a. Observasi**

Observasi yang dilakukan penulis dalam mendapatkan data mengenai strategi komunikasi dalam meningkatkan rasa peduli masyarakat dengan melakukan beberapa langkah-langkah dan penerapan strategi komunikasi yang dilakukan oleh komunitas *Save Street Child* Palembang dalam meningkatkan rasa peduli terhadap anak jalanan. Adapun tempat observasi dilakukan penulis yaitu di TPA Sukawitan, rumah singgah *Save Street Child* Palembang.

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.62.

## **b. Wawancara**

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti.<sup>22</sup> Wawancara mendalam dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti dimana tujuannya adalah memudahkan peneliti dalam proses penggalian informasi. Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas, peneliti hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara mengikuti situasi. Adapun data yang di gali melalui teknik ini adalah proses dan bentuk gerakan komunitas SSCP dalam meningkatkan rasa peduli terhadap anak jalanan.

## **c. Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh dengan cara wawancara dan observasi. Teknik ini digunakan untuk menelusuri data historis, sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.<sup>23</sup> Dokumentasi yang dianalisis dalam penelitian ini yang berhubungan dengan penelitian seperti struktur organisasi, gambaran umum, sejarah berdirinya

---

<sup>22</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori&Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015),Cet.ke-3,h.2162.

<sup>23</sup>Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: PT raja Grafindo Persada,2006) ,h.219.

Komunitas SSCP, kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari, memilah hal-hal pokok dan merangkum secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan keadaan ke unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan.<sup>24</sup> Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara mendalam dengan narasumber atau informan yang telah dipilih untuk mencari informasi yang valid mengenai masalah yang diteliti.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan prosedur yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, melalui tiga kegiatan utama, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Secara rinci langkah-langkah analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

##### **a. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian

---

<sup>24</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2009) ,h. 205.

singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian. Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

#### **b. Penyajian Data**

Setelah data di reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan

kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

**c. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi**

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), Cet ke-1, h. 140-142.

## 5. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memahami skripsi ini, maka penulis akan mendeskripsikan secara sistematis dengan cara memaparkan beberapa hal yang akan dibahas, terdiri dari lima bab, sebagai berikut :

**BAB I : PENDAHULUAN** yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.

**BAB II : LANDASAN TEORI** yaitu berisi tentang konsep dan teori-teori yang mendukung mengenai penelitian tentang strategi komunikasi komunitas Save Street Child Palembang dalam meningkatkan rasa peduli terhadap anak jalanan di kota Palembang.

**BAB III : GAMBARAN UMUM** yaitu berisi tentang gambaran umum komunitas Save Street Child Palembang.

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN** yaitu berisi tentang menjelaskan bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan data yang dimiliki dengan menggunakan metode dan teknik sesuai permasalahan yang diangkat. Analisis data yang berisi tentang strategi komunikasi persuasif komunitas Save Street Child Palembang dalam meningkatkan rasa peduli terhadap anak jalanan di kota Palembang.

**BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN** yang berisi mengenai kesimpulan dan saran yang diberikan berkaitan dengan penelitian “Strategi Komunikasi Persuasif

Komunitas Save Street Child Palembang Dalam Meningkatkan Rasa Peduli Terhadap Anak Jalanan Di Kota Palembang.